

**Pengaruh *Intelectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor
Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Erni Masdupi, Ph.D
Universitas Negeri Padang

emasdupi@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA) on company's financial performance. The population in this study is the banking companies that listed in the Indonesian Stock Exchange in 2005-2012. The research sample was determined by purposive sampling with number of sample is 125. Method analysis is using multiple regressions analysis. This study indicates that Value Added Capital Employed (VACA) has a significant and positive effect on company's financial performance, Value Added Human Capital (VAHU) insignificantly affected company's financial performance, an Structural Capital Value Added (STVA) has a significant and positive influence on companies financial performance.

Keywords: *Company's financial performance, Value added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA)*

PENDAHULUAN

Setiap manajer perusahaan menginginkan nilai tambah bagi perusahaannya, terutama bagi pemilik modal, agar dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Namun, saat ini seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, inovasi, dan telekomunikasi mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Persaingan tersebut dapat diatasi dengan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Pada dasarnya, rasio keuangan dapat dikelompokkan kedalam empat kategori, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan karena dapat memprediksi kinerja keuangan di masa depan.

Kinerja keuangan perusahaan yang berfluktuasi akan ditentukan oleh sumberdaya manusia yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Terkait hal tersebut, globalisasi telah membuat perubahan di semua bisnis. Perubahan ini mendorong pelaku bisnis untuk bertahan. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan keputusan investasi yang awalnya fokus pada aset berwujud kepada aset tidak berwujud, salah satunya memilih tenaga kerja yang kompeten. Tenaga kerja yang dipilih diharapkan memiliki kemampuan intelektual agar bisa memberi nilai tambah bagi perusahaan. Kemampuan intelektual yang dimiliki tenaga kerja ini dikategorikan dengan *intangible asset*.

Perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah meningkat secara dramatis dalam dua dekade terakhir. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital* (Ulum, 2009). Penggunaan *intellectual capital* (IC) sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan telah banyak menarik perhatian para akademisi, perusahaan, dan investor. Salah satunya mengenai bagaimana cara pengungkapan IC dan cara menghitungnya. Pulic (2000) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient—VAIC™*). Metode VAIC™ ini didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki

perusahaan. VAICTM merupakan metode untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Ulum (2008: 88) VAICTM terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: Modal fisik (*Value Added Capital Employed—VACA*) yang merupakan indikator untuk nilai tambah (*Value Added—VA*) yang dihasilkan dari modal yang digunakan perusahaan dalam beroperasi, modal manusia (*Value Added Human Capital—VAHU*) merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh tenaga kerja yang dimiliki perusahaan, dan struktur modal (*Structural Capital Value Added—STVA*) merupakan indikasi keberhasilan struktur modal dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. VAICTM juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, yang merupakan suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan VACA, VAHU, dan STVA.

VAICTM dirasakan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja perusahaan. Penciptaan *Value Added* pada perusahaan memungkinkan *benchmarking* dan memprediksi kemampuan perusahaan di masa depan. Hal ini berguna bagi semua *stakeholder* yang berada di dalam *value creation process* (pemberi kerja, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham dan mitra bisnis) dan dapat ditetapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis (Pulic, 2000).

Teori modern menyatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan akan sangat tergantung dari aset yang tidak berwujud (pengetahuan, komunikasi, dan hubungan yang baik dengan pelanggan). Menurut Ulum (2009) kunci sukses perusahaan dalam penciptaan nilai merupakan sebab akibat hubungan antara aset berwujud dan tidak berwujud. Sehingga, untuk mampu menghadapi tantangan dan menghasilkan kinerja yang baik, manajemen perusahaan harus mampu mengelola aset tidak berwujud yang dimilikinya.

Pada penelitian ini peneliti tidak memasukkan nilai dari akumulasi komponen-komponen *intellectual capital* (VAICTM) karena metode ini dikembangkan untuk menyajikan informasi tentang efisiensi penciptaan dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia (BEI). Sektor perbankan ini merupakan salah satu industri yang masuk dalam kategori industri berbasis pengetahuan (*Knowledge based-industries*) yaitu industri yang

memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakan sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen. Di samping itu, sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat *intellectual intensive* dan juga termasuk sektor jasa dimana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelektual/akal/kecerdasan modal manusia.

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

Kinerja keuangan

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Dalam penelitian ini, kinerja yang dimaksud adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti konsep strategi manajemen yang diterapkan perusahaan, kompensasi harta dan permodalan perusahaan yang kuat, proses pengambilan keputusan yang rasional, dan kondisi ekonomi makro.

Kinerja keuangan perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan yang dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu rasio likuiditas, struktur modal dan rasio solvabilitas, tingkat pengembalian investasi (ROI), dan kinerja operasi. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *return on equity* (ROE). Menurut Wild, Subramayam, dan Halsey (2005) *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan rata-rata ekuitas pemegang saham berarti juga tingkat pengembalian dari modal sendiri yang ditanamkan di dalam perusahaan. *Return on equity* (ROE) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin tinggi ROE perusahaan, maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan di mata investor. Hamduh dan Halim (2007) menyatakan *return on equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen saham preferen}}{\text{Rata - rata saham biasa}}$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba

Menurut Suad (2005) laba merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Selanjutnya Suad (2005) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba, antara lain pendapatan dan beban yang terjadi selama operasi, peraturan pemerintah, stabilitas dan reliabilitas sumber laba, perubahan/fluktuasi harga dan ketidak-pastian.

Sedangkan menurut Ulum (2009) Dalam penciptaan laba, adalah penting membangun hubungan dengan pelanggan ke tingkat paling tinggi. Lebih dari itu, adalah penting untuk menyadari bahwa format yang terukur (*tangible form*) seperti pendapatan adalah tergantung pada format yang tidak berwujud. Format yang tidak berwujud ini seperti: peningkatan waktu dan efektivitas komunikasi, hubungan yang baik dengan pelanggan, membangun dan mempertahankan reputasi. Dengan demikian, *Intellectual Capital* bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi laba. Karena di dalam *Intellectual Capital* terdapat *human capital* yang bisa mendukung format tidak berwujud (*intangible form*) dari suatu proses penciptaan laba.

Intellectual Capital

Brooking dalam ulum (2009) mendefenisikan bahwa IC adalah kombinasi *intangible assets* yang dapat membuat perusahaan untuk berfungsi. Sedangkan Leiv Edvinsson dalam ulum (2009) menyatakan bahwa nilai *intellectual capital* suatu perusahaan adalah jumlah dari *human capital* dan *structural capital* perusahaan tersebut. Salah satu defenisi IC yang sering digunakan adalah yang dirumuskan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 1999) yang menyatakan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori asset tak berwujud: (1) *organizational (structural) capital*; (2) *human capital*. *Organizational (structural) capital* mengacu kepada hal seperti *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumberdaya manusia di dalam organisasi, yaitu: sumberdaya tenaga kerja/karyawan dan sumberdaya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian IC adalah kemampuan intelektual yang dimiliki di dalam perusahaan, yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Teori yang mendukung *Intellectual Capital*

Ulum (2009) menyatakan terdapat dua teori yang sangat erat terkait dengan IC, yaitu *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang maksimal atas potensi inilah perusahaan akan mampu menciptakan nilai tambah guna meningkatkan kinerja keuangan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Deegan seperti dikutip Ulum (2009) suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas agar tetap bisa mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial. Selanjutnya Ulum (2009) mengemukakan berdasarkan pandangan teori ini, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan *Intellectual Capital* nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya.

Jeffy dan Baldrick (2011) menambahkan teori basis sumberdaya pada penelitiannya tentang *Intellectual Capital*. Teori ini mengemukakan bahwa sumberdaya perusahaan bersifat heterogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumberdaya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap perusahaan. Teori ini memandang perusahaan sebagai sekumpulan aset fisik dan aset tidak berwujud serta kemampuan perusahaan memperoleh, mengelola, dan mempertahankan sumber daya. Teori basis sumber daya mengusulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu fungsi dari penggunaan aset dan tidak berwujud perusahaan secara efektif dan efisien.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000), untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Perhitungan VAIC terdiri dari tiga komponen yaitu 1) *Value Added Capital Employed (VACA)*, 2) *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan 3) *Structural Capital Value Added (STVA)*.

Value Added Capital Employed (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan return yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan IC yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdayanya yang merupakan *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya. VACA dalam penelitian ini diproksikan dengan:

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VACA = *value added capital employed*

VA = *value added*

CE = dana yang tersedia diperusa-haan (laba bersih dan ekuitas)

Berdasarkan kajian teori tersebut

maka dapat dirumuskan Hipotesis pertama (H1).

H1: *Value Added Capital Employed*—VACA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan indikator yang menunjukkan berapa VA yang dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Dengan kata lain, VAHU merupakan rasio nilai tambah terhadap modal manusia. Pulic (1999) seperti dikutip Ihyaul (2009) menyatakan bahwa hubungan VA dengan *human capital (HC)* merupakan gambaran dari kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Meningkatnya pendapatan perusahaan akan meningkatkan nilai VAHU perusahaan karena VA perusahaan dipengaruhi oleh selisih antara *output* dikurangi *input*. Semakin tinggi nilai VAHU perusahaan, maka

akan menunjukkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam berinvestasi pada *human capital*. *Value Added Human Capital* (VAHU) diukur dengan :

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU = *value added human capital*

VA = *value added*

HC = beban/biaya gaji yang di- keluarkan oleh perusahaan.

Untuk itu Hipotesis kedua dapat diformulasikan seperti berikut.

H2: *Value Added Human Capital*—VAHU berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. *Structural Capital Value Added* (STVA) diproksikan dengan:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

VAHU = *value added human capital*

VA = *value added*

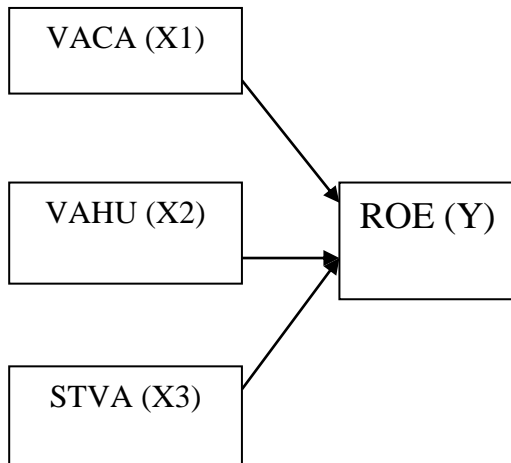
HC = beban/biaya gaji yang di-keluarkan oleh perusahaan.

SC = *structural capital*

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan Hipotesis ketiga.

H3: *Structural Capital Value Added*—STVA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Dengan demikian kerangka konseptual penelitian ini dapat dijelaskan dalam Gambar 1.

Intellectual Capital (VAIC™)**Gambar 1. Kerangka Konseptual****METODE PENELITIAN**

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2005-2012. Kriteria sampel yang digunakan adalah: 1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode analisis, 2) Perusahaan perbankan tersebut tidak menderita kerugian selama periode penelitian, dan 3) Perusahaan perbankan yang mencantumkan beban gaji selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 125 perusahaan-tahun observasi. Data yang digunakan adalah data sekunder dan diperoleh dari situs resmi BEI dan dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik. Terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROE_{i,t} = a + b_1 VACA_{i,t} + b_2 VAHU_{i,t} + b_3 STVA_{i,t} + e$$

Keterangan:

ROE = *return on equity*

VACA = *value added capital employed*

VAHU = *value added human capital*

STVA = *structural capital value added*

a = konstanta

e = *standar error*

b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi variabel bebas

HASIL PENELITIAN

Model Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan menggunakan program SPSS. Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi model regresi. Berdasarkan hasil olahan data, tidak terdapat masalah asumsi klasik dalam penelitian ini, dan residual data telah terdistribusi normal. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat dirumuskan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$ROE_{it} = -0,145 + 0,446 VACA - 0,002 VAHU + 0,281 STVA + e$$

Tabel 1 Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized		Standardized		Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	-0,145	0,010		-13,969	0,000
VACA	0,446	0,024	0,664	18,653	0,000
VAHU	-0,002	0,008	-0,022	-0,204	0,839
STVA	0,281	0,043	0,683	6,485	0,000
F	= 244,857				
Sig.	= 0,000				
Adjusted R ²	= 0,855				

Tabel 1 mengindikasikan bahwa nilai F sebesar 244,857 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama variabel bebas (*intellectual capital*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Oleh karena itu dapat disimpulkan model dapat diuji. Dalam Tabel 1 juga menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,855. Ini berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan oleh variabel *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) sebesar 85,5%. Sisanya 14,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan (ROE) Perusahaan Sektor Perbankan di BEI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel *Value added Capital Employed* (VACA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2012. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian regresi VACA bernilai positif 0,446 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Nilai signifikansi ini menunjukkan perubahan VACA mempengaruhi perubahan kinerja keuangan (ROE). Artinya perubahan pada VACA baik kenaikan atau penurunan mempengaruhi perubahan kinerja keuangan (ROE). Sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan VACA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* (Ihyaul, 2009). Teori ini menjelaskan bahwa teori *stakeholder* dapat dipandang dari dua bidang yaitu bidang etika (moral) dan bidang manajerial. Bidang etika beragumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian

dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*. Dalam hal ini difokuskan pada *value added capital employed* (VACA). Sehingga dengan pengelolaan yang baik di bidang *capital employed* akan mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

Selain itu secara teori VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang merupakan *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya. VACA juga merupakan *value added* yang diciptakan dari efisiensi *physical asset*. Public (1999) dalam Ihyaul (2009) menyatakan bahwa nilai VACA diperoleh dengan membagi VA (*output-input*) dengan CE (dana yang tersedia/ekuitas, laba bersih). Output adalah total penjualan ditambah dengan pendapatan lain, sedangkan input adalah beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan). Meningkatnya pendapatan perusahaan akan meningkatkan nilai VACA perusahaan karena VA perusahaan dipengaruhi oleh selisih antara *output* dikurangi *input*.

Nilai ROE perusahaan juga dipengaruhi oleh pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. Karena, nilai ROE diukur dengan laba bersih dikurang dividen saham preferen dibagi dengan rata-rata saham biasa. Sehingga semakin tinggi pendapatan perusahaan maka akan meningkatkan nilai ROE perusahaan. Dengan demikian, efisiensi dari *physical asset* memberikan pengaruh signifikan positif terhadap ROE perusahaan sektor perbankan. Karena semakin tinggi beban karyawan, maka akan mengurangi jumlah *input* (beban operasional dan beban lainnya) dan akan meningkatkan kontribusi nilai efisiensi *physical asset* perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahdikorin (2010) yang meneliti tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Wahdikorin menemukan bahwa nilai tambah modal fisik (VACA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel *Value added Human Capital* (VACA) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE)

pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2012. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian regresi VAHU bernilai $-0,002$ dengan signifikansi $0,839 > 0,05$. Nilai signifikansi ini menunjukkan perubahan VAHU tidak mempengaruhi perubahan kinerja keuangan (ROE). Artinya perubahan pada VAHU baik kenaikan atau penurunan tidak mempengaruhi perubahan kinerja keuangan (ROE). Sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan VAHU berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) ditolak.

Secara teori VAHU merupakan kontribusi yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap *value added* perusahaan. Pulic (1999) dalam Ihyaul (2009) menyatakan bahwa hubungan VA dengan *human capital* (HC) merupakan gambaran dari kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Meningkatnya pendapatan perusahaan akan meningkatkan nilai VAHU perusahaan karena VA perusahaan dipengaruhi oleh selisih antara *output* dikurangi *input*. Semakin tinggi nilai VAHU perusahaan, maka akan menunjukkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam berinvestasi pada *human capital*.

Secara teoritis efisiensi dari *human capital* akan memperkecil biaya operasional sehingga bisa lebih meningkatkan nilai VA perusahaan, apalagi perusahaan sektor perbankan yang sebagian besar menggunakan modal manusia dan modal *customer* untuk bertahan. Oleh karena itu HC memberikan pengaruh signifikan positif terhadap ROE pada perusahaan sektor perbankan. Karena dengan mengoptimalkan investasi pada *human capital*, maka akan mengurangi jumlah *input* (beban operasional dan beban lainnya) dan akan meningkatkan *value added* perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori di atas dimana hasil penelitian ini menyatakan bahwa VAHU tidak berpengaruh terhadap ROE. Sehingga perubahan pada VAHU tidak mempengaruhi perubahan ROE secara signifikan. Ini terjadi mungkin perusahaan perbankan di Indonesia belum memanfaatkan *human capital* secara optimal sehingga tidak dapat menciptakan *value added* yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Kemungkinan hal ini terjadi karena gaji karyawan yang cenderung rendah sehingga mempengaruhi kinerja karyawan yang secara tidak langsung pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Namun anggaran beban gaji karyawan yang tinggi jika tidak diimbangi dengan pelatihan justru juga akan menurunkan produktivitas

karyawan. Karyawan yang tidak produktif dan beban karyawan yang tinggi tidak dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan dan dapat menurunkan laba bersih sehingga akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan (ROE).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah dan Dezie (2011) yang meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan pada perusahaan kompas 100 yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2012. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian regresi STVA bernilai 0,281 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Nilai signifi-kansi ini menunjukkan perubahan STVA mempengaruhi perubahan kinerja keuangan (ROE) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Artinya perubahan pada STVA baik kenaikan atau penurunan mempengaruhi perubahan kinerja keuangan (ROE). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dapat diterima bahwa STVA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).

Secara teori STVA adalah rasio yang mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* perusahaan. Pulic (1999) dalam Ihyaul (2009) menyatakan bahwa SC merupakan VA dikurangi HC. Oleh karena itu SC bukanlah ukuran independen seperti HC, karena nilai SC sangat dipengaruhi oleh VA dan HC.

Nilai ROE perusahaan dipengaruhi oleh pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan dan jumlah ekuitas. Karena, nilai ROE diukur dengan laba bersih dikurang dividen saham preferen dibagi dengan rata-rata saham biasa. Sehingga semakin tinggi pendapatan perusahaan maka akan meningkatkan nilai ROE perusahaan. Dengan demikian, *structural capital* memberikan pengaruh signifikan positif terhadap ROE perusahaan sektor perbankan. Karena semakin tinggi *structural capital* ROE perusahaan perbankan juga akan semakin naik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradinata et.al (2011) yang membuktikan bahwa nilai tambah *structural capital* berpengaruh positif terhadap *return on equity* (ROE) perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen-komponen dari *intellectual capital* yaitu VACA dan STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan VAHU berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan sektor perbankan.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini dirancang dengan sebaik-baiknya, namun masih terdapat keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, seperti keterbatasan dalam mengambil variabel-variabel yang akan diteliti, dimana dalam penelitian ini hanya terbatas pada VACA, VAHU, dan STVA saja yang dipilih sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan (ROE) perusahaan. Penelitian ini juga hanya berfokus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode pengamatan yaitu dari tahun 2005 sampai tahun 2012.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka terdapat beberapa saran yang bisa direkomendasikan yaitu sebagai berikut. Bagi akademisi, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penelitian terkait berikutnya. Bagi investor, penelitian ini menunjukkan bahwa komponen-komponen *intellectual capital* berpengaruh (VACA dan STVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga komponen-komponen *intellectual capital* (VACA dan STVA) bisa dijadikan investor sebagai salah satu acuan sebelum mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan perbankan. Bagi perusahaan perbankan, agar lebih memperhatikan pengelolaan *intellectual capital* yang dimilikinya, karena *intellectual capital* (VACA dan STVA) memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan di masa depan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus, Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Anugraheni, Cahyaning Murti. 2010. *Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan* (Studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ayu, Wahdikorin. 2010. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universtas Diponegoro. Semarang.
- Benny, Kuryanto dan Muchammad Syafruddin. 2006. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ferdiansah Dan Dezie Leonarda Warganegara.2012. Analisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan pada perusahaan kompas 100 yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2011.*Jurnal*.
- Idris. (2004). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS*. Padang : Fakultas Ekonomi UNP.
- Irham, Fahmi. 2011. Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta. Bandung.
- Jeffy, Wiradinata dan Baldric Siregar. 2011. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akutansi Dan Manajemen*.
- Kamath, G.B.2007.The Intellectual Capital Performance Of Indian Banking Sector. *Journal Of Intellectual Capital*. Vol.8 No.1. pp. 96-123
- Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim.2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis : untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.

Public, A.1999. Basic information on VAIC™. Available online at: www.vaic-on.net.
(accessed September 2014).

_____.1998.*Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*.
Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and managing
intellectual capital by the austrian team for intellectual potential.

_____.2000. VAIC™-an accounting tool for IC management . available online at:
www.measuring-ip.at/papers/ham99txt.htm (accessed September 2014)

Ross, Westerfield dan Jordan. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Salemba Empat.
Jakarta.

Suad Husnan. 2005. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: AMP
YKPN

Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital (Konsep dan Kajian Empiris)*. Graha Ilmu. Malang.

Wild, John J., K.R. Sumbramanyam, Robert F. Halsey.2005. *Analisis Laporan Keuangan
Edisi Kedelapan*, Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba.

www.idx.co.id